

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Grand Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jansen dan Meckling (1976) menggambarkan teori agency merupakan teori yang menyatakan hubungan kontrak antara agen (manajemen suatu perusahaan) dan principal (pemilik usaha/investor). Agen melakukan tugas-tugas tertentu untuk principal, principal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan pada pihak agen. Inti dari keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham atau biasanya disebut konflik kepentingan.

Masalah itu timbul karena pemegang saham dan manajer berusaha untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Pemegang saham selaku pemilik atau principal menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka investasikan sedangkan manajer menginginkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Scott, 2015).

Manajer melaporkan kinerja perusahaan yang baik kepada pemilik padahal sebenarnya terjadi kinerja perusahaan sedang tidak terlalu baik. Tindakan ini terjadi karena pemilik menilai kinerja manajer dari hasil kinerjanya. Hasil kinerja manajer dikatakan baik apabila manajer sudah mencapai target perusahaan atau lebih dari target perusahaan. Maka agar tercapainya target perusahaan, manajer sering melakukan upaya memanipulasi laporan keuangan agar dapat memperoleh kompensasi tambahan tersebut. Upaya manajer melakukan manipulasi keuangan ini sangat bertentangan dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, proksi corporate governance dalam penelitian ini adalah *Green accounting* dan kinerja lingkungan. Sesuai dengan agency theory menyimpulkan bahwa *Green accounting* dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dalam suatu Perusahaan dengan tata kelola yang baik.

Di dalam profitabilitas agency theory memacu para *agen* untuk meningkatkan laba perusahaan. Kaitan teori keagenan dengan penelitian ini adalah perusahaan

harus melaporkan kepada direksi atau kepada publik berupa pelaporan keuangan yang berkualitas. Masalah keagenan muncul ketika para manajer mencoba untuk memaksimalkan keuntungan satu sama lain dari proses anggaran, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaporan keuangan yang adil, untuk menunjukkan bahwa mereka melakukannya dengan baik dan untuk mengamankan posisi mereka di mata parlemen dan public.

2.1.2 Grand Teori Stakeholder

Teori stakeholder dibentuk atas dasar, perusahaan harus menampilkan responsibilitas dan akuntabilitas secara tidak terbatas atas pemegang saham apabila perusahaan itu telah berkembang dan menyebabkan keterkaitan masyarakat. Teori ini adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungannya dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan melakukan pengungkapan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menyajikan terkait aktivitas GRI perusahaan meliputi kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Stakeholder itu sendiri antara lain investor, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan.

Teori stakeholder pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman di tahun 1984 yang menyatakan bahwa “*stakeholder theory is a theory of organizational management and business ethics that addresses morals and value in managing on organization*”. Teori stakeholder menuatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu perusahaan ditentukan oleh para stakeholder. Suatu pengungkapan sosial dianggap sebagai wujud komunikasi antara manajemen dengan stakeholder. Stakeholder dapat dibedakan menjadi 2 yaitu stakeholder internal yang terdiri dari pemilik, karyawan, dan manajemen, serta stakeholder eksternal yang terdiri dari masyarakat, lingkungan serta pemerintah (Friedman, 2013).

Oleh karena itu teori stakeholder ini adalah salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan atau stakeholder. Gray et al (1995) dalam Friedman (2013) menjelaskan bahwa informasi adalah salah satu media yang dapat digunakan organisasi untuk mengelola stakeholder yang bertujuan untuk memperoleh dukungan dan penerimaan, atau untuk mengalihkan penentang dan penolakan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa informasi yang

dibutuhkan oleh stakeholder bukan hanya pada informasi keuangan saja, namun juga berkaitan dengan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan.

2.1.3 Grand Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali di cetuskan oleh Lindbolm yang menyatakan bahwa legitimasi adalah suatu kondisi dimana sistem nilai sebuah entitas sama dengan sistem nilai dari sistem sosial masyarakat dimana suatu entitas menjadi bagian dari masyarakat. Teori legitimasi secara sederhana menyatakan bahwa aktivitas bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan setuju untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Reverte, 2016). Teori legitimasi erat kaitannya dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan dan memberikan sudut pandang mengenai pengakuan secara sukarela oleh masyarakat mengenai suatu perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan – batasan dan norma – norma masyarakat dimana mereka berada (Martha Angelina dan Enggar Nursasi, 2021). Pada dasarnya teori legitimasi merupakan suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu sistem nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Ketika suatu perbedaan yang nyata atau yang potensial ada antara kedua sistem nilai tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Menurut Andreas (2018) berpendapat bahwa teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan yang secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi dalam norma – norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan bisa diterima pihak luar (dilegitimasi) dan juga harus memperhatikan hak – hak publik. Manfaat dari teori legitimasi yaitu dapat menilai perilaku organisasi perusahaan dan juga mebatasi melalui norma dalam kepeduliannya terhadap lingkungan.

Usahnya, hal itu dapat dijadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama dengan memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju, dengan menerapkan program – program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi yang benar dan nyata menerapkan program tanggung jawab sosial organisasi dengan menerapkan akuntansi lingkungan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sebagai salah satu bentuk informasi yang diperlukan investor (Martono, 2017).

2.1.4 *Green accounting*

Konsep *green accounting* dalam suatu perusahaan sangat bergantung kepada karakteristik tersebut di dalam memahami permasalahan lingkungan hidup. Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup akan mengarahkan perusahaan didalam kebijakannya terutama terkait dengan keselamatan lingkungan hidup. Menurut Andreas (2018) *Green accounting* yaitu akuntansi berupaya menghubungkan sisi anggran lingkungan dengan dana operasi bisnis. *Green accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan, mengendalikan biaya, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan mempromosikan proses produk ramah lingkungan.

Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga menyediakan cara untuk peluang untuk meminimalkan energy, melestarikan sumber daya, mengurangi risiko kesehatan dan keselamatan lingkungan, dan mempromosikan keunggulan kompetitif. *Green accounting* dalam penelitian ini diwakili oleh 2 dimensi yang dijadikan sebagai alat pengukur yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Peraturan-peraturan tentang *Green accounting* Andreas (2018):

1. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pelindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

2. Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, sedangkan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial Perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan atau fasilitas penanaman modal.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.
4. Peraturan OJK No. 17/POJK.04/2020: Mengatur tentang laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim yang harus disusun oleh emiten dan perusahaan publik. Mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terbaru yang relevan dengan kewajiban sektor pertambangan adalah PSAK 64, yang mengatur tentang Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral.

Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkankredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas)

perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya (Ikhsan, Arfan. 2017).

Green accounting dapat dikatakan sebagai suatu sistem pencatatan yang tidak hanya terfokus mengenai pencatatan keuangan tetapi juga mengenai pencatatan aktivitas dan pengungkapan lingkungan. *Green accounting* merupakan penggabungan pencatatan antara aktivitas keuangan dengan aktivitas lingkungan. Ada lima sifat dasar *green accounting* menurut Ikhsan, Arfan (2017) yaitu :

1. Relevan *green accounting* wajib memberikan suatu informasi valid mengenai manfaat biaya pelestarian yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari stakeholder.
2. Andal *green accounting* wajib menghapus data yang bersifat tidak akurat sehingga dapat mempengaruhi dalam membangun kepercayaan dan keandalan stakeholder.
3. Mudah dipahami *green accounting* wajib memuat informasi yang mudah dipahami dan menghilangkan setiap kemungkinan timbulnya penilaian yang keliru mengenai perlindungan lingkungan perusahaan.
4. Dapat dibandingkan *green accounting* menyediakan informasi yang dapat dibandingkan baik dalam periode waktu tahun ke tahun ataupun dibandingkan antar perusahaan.
5. Dapat dibuktikan Data *Green accounting* wajib diverifikasi dengan sudut pandang yang objektif.

Green accounting atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai: “a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activity- such as environmental effects and health consequences of business decisions and plans” Artinya adalah akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis. Selain itu akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Akuntansi Lingkungan adalah suatu proses penangkalan, pembatasan dari kerusakan

lingkungan melalui dimasukkannya elemen-elemen dari biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi yang bermanfaat pada pihak dalam atau luar di suatu perusahaan dalam menentukan keputusan (Andreas, 2018).

Mengelola biaya lingkungan merupakan keharusan perusahaan agar industri beroperasi yang ramah lingkungan (*eco-friendly*). *Ecoefisiensi* merupakan istilah yang dikenal dalam pengelolaan biaya lingkungan. Dengan ecoefisiensi perusahaan mampu memangkas dampak lingkungan yang negatif, konsumsi sumber daya, reduksi biaya, dan perbaikan kinerja lingkungan akan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi. Selain itu juga dengan adanya UU Republik Indonesia Tahun 2007 yang mana berisikan kewajiban Perseroan Terbatas (PT) dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Pasal 77) serta kewajiban dalam pelaporan kinerja tanggungjawab sosial dan lingkungan pada Laporan Tahunan Direksi pada saat RUPS (Terdapat pada Pasal 66) serta didukung oleh PP Nomor 47 Tahun 2012, mengelompokkan biaya lingkungan menjadi (Andreas.2016):

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk mencegah kotoran dan limbah produksi merusak lingkungan. Contoh: biaya mendesain proses/produk yang dapat meminimalkan atau menghilangkan polusi, biaya studi dampak lingkungan dan sebagainya.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas untuk menjadikan produk, proses, dan aktivitas lain dalam perusahaan memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Contoh: biaya audit aktivitas lingkungan, biaya melakukan uji, polusi dan sebagainya.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) Yaitu biaya yang timbul dari aktivitas yang dilakukan karena kotoran dan limbah telah dihasilkan namun belum dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Contohnya: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya, biaya daur ulang sisa bahan dan sebagainya.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental eksternal failure cost*) Yaitu biaya yang timbul setelah kotoran dan limbah dibuang ke lingkungan sekitar perusahaan. Biaya ini terbagi menjadi dua yaitu: biaya kegagalan eksternal yang terealisasi dan biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis. Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja suatu perusahaan untuk ikut berkontribusi dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dilakukan dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yaitu Kementerian Lingkungan Hidup yang dinilai melalui peringkat PROPER (Ikhsan, Arfan, 2017). Kinerja lingkungan perusahaan dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KKLH). Kegiatan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh Kementerian bertujuan untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya (Ikhsan, Arfan, 2017). Aspek penilaian dalam PROPER difokuskan pada penilaian ketaatan perusahaan dalam pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), penetapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan sosial perusahaan. Berikut adalah indikator penilaian kinerja lingkungan:

Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER

Kategori	Skala	Keterangan
Emas	5	Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	4	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka

Kategori	Skala	Keterangan
		telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	3	Untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang - undangan yang berlaku.
Merah	2	Bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang - undangan.
Hitam	1	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang - undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Data Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, 2024

Pemahaman terkait literasi lingkungan hidup di tengah masyarakat masih sangatlah minim, yang kemudian menimbulkan banyak permasalahan yang timbul secara otomatis dari miskinnya pemahaman terhadap literasi lingkungan hidup. Kondisi geologi sangat kritis mengakibatkan pandangan terhadap literasi lingkungan hidup menjadi begitu penting untuk diketahui oleh seluruh kalangan masyarakat.

2.1.6 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan stakeholders internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawabnya (Bahri, S, 2019). OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur dalam menjalankan operasi perusahaan, serta nilai-nilai kekuatan tata kelola perusahaan yang baik sambil mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan, arti sempit hubungan antara *shareholders*, dewan direksi serta dewan komisaris demi mencapai suatu tujuan perusahaan. Sehingga perusahaan mampu mematuhi aturan – aturan yang berlaku yang menunjang sustainability perusahaan tersebut (Simon, Putri, and Rosel, 2023). Selain itu untuk

mencapai *Good Governance* dibutuhkan prinsip transparansi (*transparency*), dimana adanya keterbukaan mengenai laporan anggaran dan realisasi pendapatan serta belanja daerah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Pemerintah (Chariri dan Ghazali, 2017).

Tata kelola perusahaan adalah salah satu topik yang seringkali dibahas, terutama setelah kegagalan perusahaan ataupun krisis perbankan/keuangan. Banyak penelitian yang mempertanyakan apabila dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dapat meminimalisir risiko perusahaan sekaligus mengembangkan kinerja dalam Perusahaan (Scott, 2015). Penelitian mengenai tata kelola menjadi topik penting untuk diteliti karena merupakan topik/masalah yang muncul setelah terjadi kegagalan perusahaan dan krisis finansial perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memperhatikan bahwa dalam manajemen perusahaan tidak ditemukan mal praktek dalam aksi perusahaan seperti peristiwa yang ditunjukkan oleh organisasi seperti Enron dan Lehman Brothers. Runtuhnya Enron salah satu perusahaan terbesar di Amerika pada tahun 2001 telah menarik perhatian dunia dalam kasus kegagalan perusahaan. Secara keseluruhan, hampir semua aspek tata kelola perusahaan di Enron lemah. Ini adalah sumber asli dari kegagalan tata kelola perusahaan perusahaan ((Scott, 2015).

Tata kelola pada penelitian ini diukur menggunakan pemeringkatan yaitu GCPI (Corporate Governance Perception Index) yang dilaksanakan IICG (the Indonesia Institute for Corporate Governance) sebagai berikut Corporate Governance Perception Index 2022 Menurut (IICG, 2023) :

1. Struktur tata kelola

Indikator pemegang saham, indikator dewan komisaris, indikator direksi, indikator penanggung jawab manajemen fungsional, dan indikator pemangku kepentingan kunci lainnya

2. Proses tata Kelola

Indikator pemenuhan pemegang saham dan RUPS, indikator dewan komisaris dan direksi, indikator perilaku keorganisasian, indikator pengawasan internal dan eksternal, indikator pengungkapan dan

keterbukaan informasi, indikator pengelolaan risiko dan kepatuhan, indikator ekosistem bisnis, serta indikator sumber daya

3. Hasil tata kelola Indikator kinerja bisnis, indikator kinerja keuangan, dan indikator kinerja ekosistem bisnis.

2.1.7 Kinerja Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan - catatan dan berbagai integral dari laporan keuangan. PSAK No 1 (revisi 2021) tentang Penyajian Laporan Keuangan. Revisi ini diadopsi untuk meningkatkan konsistensi dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan “menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Adapun tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait kinerja keuangan dalam suatu periode. Informasi ini tentunya mempunyai manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam hal pengambilan suatu keputusan ekonomi. Tentunya laporan keuangan harus dibuat dengan penuh tanggung jawab dan tidak ada unsur rekayasa dan kesalahan dalam membuat laporan keuangan. Karena kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat memberikan dampak yang sangat merugikan bagi stakeholder (Kasmir, 2018). Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan (Husnan, 2017).

Menurut Kasmir (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk meraup laba dalam hal penjualan, total aset dan modal swasta. Dimana perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Dalam meningkatkan laba perusahaan, perusahaan dapat secara efektif dan efisien mengelola sumber daya mereka. Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberi keuntungan tingkat efektivitas manajemen

suatu perusahaan. Yang intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan.

Seperti yang dijelaskan oleh Husnan (2017), rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu : Gros Profit Margin (Margin Laba Kotor), Net Profit Margin (Margin Laba Bersih), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE). Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari rasio profitabilitas, penggunaan rasio secara sebagian menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berdasarkan menurut para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah hasil akhir dari laba bersih yang menunjukkan adanya kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan pada masa lampau untuk kemudian di proyeksikan di masa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun berbagai studi relevan yang peneliti jadikan acuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Studi Relevan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vo Tan Liem, & Nguyen Ngoc Hien (2024)	The impact of managers' attitudes towards environmental management accounting and green competitive advantage in Vietnam manufacturers	Hasil menunjukan bahwa Pengaruh positif dan langsung dari sikap terhadap lingkungan dalam memilih pro hijau strategi duksi dan penerapan EMA. Tekanan regulasi memiliki peran moderator dan positif pada beberapa Hubungan. Penelitian ini menerapkan UET di bidang akuntansi manajemen dan mempresentasikan signifikansi kompatibilitas antara sikap manajer atas

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			terhadap lingkungan, strategi, dan implementasi EMA.
2	Yan Zhao Wang, & Shafiq Ahmad (2024)	Green process innovation, green product innovation, leverage, and corporate financial performance; evidence from system GMM	Hasil menunjukkan bahwa inovasi hijau memiliki dampak positif yang signifikan pada semua ukuran kinerja keuangan.
3	Zhu Lina (2024)	Towards the sustainable financial management in green economic growth through big data technology innovation; Case study in China	Hasil menunjukkan bahwa pemerintahan harus menumbuhkan lingkungan yang ramah inovasi yang mendorong pengembangan dan adopsi teknologi big data, untuk lebih mengintegrasikan manajemen keuangan berkelanjutan di dalam Agenda pertumbuhan hijau
4	Omar Ayounia, & Lahboub Zouiri (2024)	Proactive Environmental Management's Drive for Green Technology Adoption in MENA Firms: Regulatory Mediation and Financial Moderation	Hasil menunjukkan bahwa dampak signifikan dari PEM tentang adopsi GTP, ditingkatkan dengan mediasi UGD. Selain itu, moderasi FEEI mengungkap hubungan yang bernuansa antara eksposur keuangan lingkungan dan kecenderungan adopsi hijau.
5	Qiang Cheng, An-Ping Lin, Mengjie Yang (2024)	Green innovation and firms' financial and environmental performance: The roles of pollution prevention versus control	Hasil menunjukkan bahwa nilai paten pencegahan polusi perusahaan terkait positif dengan kinerja keuangan dan lingkungan di masa depan, dan bahwa dampak positif pada keuangan di masa depan.
6	Hannisa Rahmadani Hapsari, Bambang Setyobudi Irianto, dan Hijro Rokhayati/	Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas.	Hasil menunjukkan bahwa Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan kinerja lingkungan.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	2021		
7	Bella Gita Aditya/2020	Pengaruh Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan dan ISO 14001 terhadap Tingkat Profitabilitas.	Hasil menunjukkan bahwa Biaya lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat profitabilitas.
8	Rizka Dwi Ayunin Tisna/2020	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018.	Hasil menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel biaya lingkungan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.
9	Shella Gilby Sapulette/ 2021	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	Hasil menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan, sedangkan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai perusahaan.
10	Asrina Waty Hasibuan , Keulana Erwin , Abdhy Aulia Adnans (2023)	Effects of Implementation of <i>Green accounting</i> and Good Corporate Governance on Firm Value, Moderated by Corporate Social Responsibility (A Study on the Mining Companies Listed on IDX in the Period 2017-2021)	Hasil menunjukkan bahwa sebagian, GA memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, GCG memiliki efek signifikan pada nilai perusahaan, dan GA dan GCG secara bersamaan memiliki beberapa efek pada nilai perusahaan. CSR mampu memoderasi Sebagian efek X1 (GA) terhadap nilai perusahaan, CSR mampu moderat sebagian efek X2 (GCG) pada nilai perusahaan, dan CSR mampu memoderasi secara bersamaan efek X1 (GA) dan X2 (GCG) pada nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana landasan teori yang telah dijabarkan berhubungan secara logis dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independent yaitu, *green accounting* (X1) dan kinerja lingkungan (X2) serta variabel dependen yaitu, kinerja keuangan (Y) dan variabel moderasi yaitu tata kelola (Z). berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan yang menjaga kelestarian lingkungan serta dijadikan sebagai suatu perencanaan dalam perusahaan nya untuk menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan, menciptakan citra yang baik dimata para stakeholder dan para investor maka perusahaan tersebut pasti mengeluarkan biaya lingkungan bukan menghindari biaya lingkungan. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat menjalankan hubungan baik dengan para stakeholder nya dapat meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. Dan juga berdasarkan teori legitimasi dikatakan perusahaan harus mementingkan hak publik bukan hanya para investornya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, oleh Putri dkk (2019) telah melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA, akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROE Perusahaan yang menerapkan *Green accounting* membutuhkan alokasi khusus biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan investasi masa datang. Penerapan *Green accounting* dapat memberikan legitimasi sosial dan penilaian produk ramah lingkungan perusahaan, sehingga reputasi perusahaan akan meningkat. Sama dengan Penelitian Angelina and Nursasi (2022) mengemukakan penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap financial performance karena akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan serta meningkatkan kepercayaan secara social dari para stakeholder sehingga akan memancarkan sinyal positif bagi masyarakat dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Gine Das Prana (2021) Hasil penelitian

menemukan bahwa *Green accounting* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini bisa disebabkan karena penerapan *green accounting* hanya berdampak pada pelaporan yang berkaitan dengan sustainability report dan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kontinuitas kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu maka disimpulkan bahwa pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan maka semakin perusahaan tersebut menerapkan *green accounting* yang ditunjukkan dengan jumlah pengungkapan akuntansi lingkungan maka akan memacu peningkatan dari kinerja lingkungan perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan ketika sedang menjalankan aktivitas perusahaan pasti menghasilkan sampah, limbah atau pencemaran lingkungan, maka dari itu dibutuhkan kinerja lingkungan untuk mengurangi resiko terhadap pencemaran lingkungan serta menjalani kewajiban perusahaan untuk menjaga lingkungannya. Dalam Teori legitimasi perusahaan harus mematuhi norma atau aturan yang berlaku agar diterima masyarakat dalam menjalankan kegiatan operasional khususnya dalam menjaga lingkungan di dalam maupun luar perusahaan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROFER) yang dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup (KLH). Jika perusahaan mendapatkan nilai PROFER yang baik maka perusahaan akan berjalan dengan baik karena keberlangsungan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan tapi juga dari hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar.

Menurut Syahrina N Dewi (2019) penelitian terdahulu kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti PROPER yang diperoleh perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan baik yang dilihat dengan ROA. Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang berbeda atau tidak konsisten dengan penelitian lainnya yaitu mengenai Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Informasi

Lingkungan Sebagai Variabel Intervening yang mendapatkan hasil bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Asnita, 2022).

2.3.3 Tata Kelola Memoderasi hubungan *Green accounting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam perkembangannya, terdapat teori-teori yang melandasi pemikiran tentang CSR, salah satunya adalah teori stakeholder. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak berkepentingan (stakeholder), karena stakeholder memiliki pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hidup seluruh perusahaan. Menurut Freeman (1984) dalam Simon, Putri, and Rosel (2022) CSR sebagai strategi memuaskan stakeholder merupakan praktik bisnis yang terus menerus menjaga kepuasan dan loyalitas pelanggan eksternal. Mekanisme good corporate governance hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip ini sebagai bagian dari budaya perusahaan, sementara itu ada peran/kontribusi yang diberikan belum begitu berdampak dan masih menunjukkan peran yang kurang efektif dalam memonitor tindakan manajer dalam mengelola perusahaan dan akhirnya Good Corporate Governance tidak dapat mengurangi dan memperlemah hubungan pengungkapan *Green accounting* dengan kinerja keuangan.

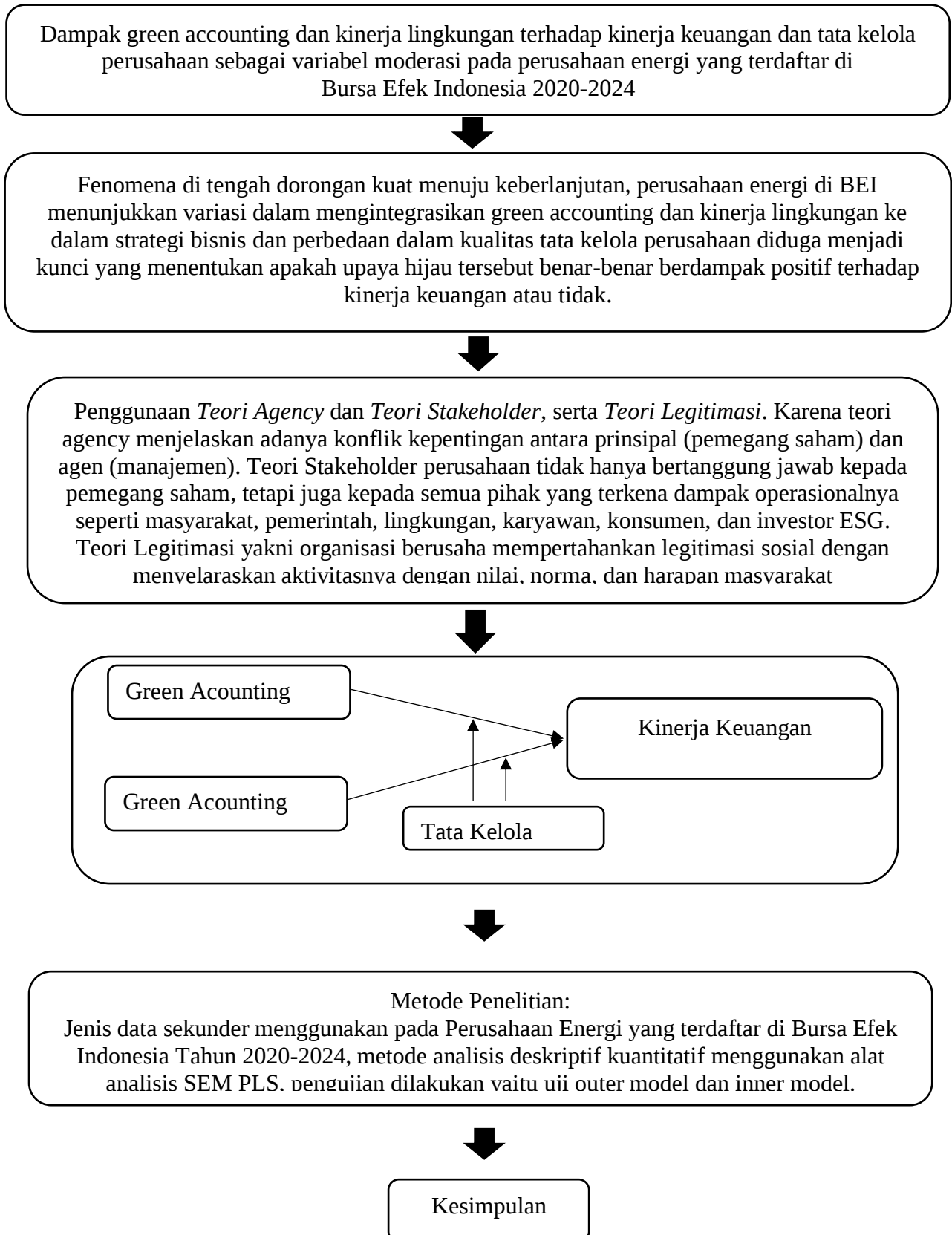
Penelitian Herawati (2019) mengungkapkan good corporate goverance dapat memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Demikian juga hasil penelitian Vivianita dan Nafasati (2020) juga menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut simon,putri dan rosel (2022) Tata Kelola memperkuat pengaruh *Green accounting* terhadap kinerja keuangan, karena dengan tata kelola yang optimal maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan yang di jalankan oleh perusahaan agar lebih baik sehingga dapat menambah value perusahaan, yang sejalan denga adanya tata kelola perusahaan akan memperkuat kinerja lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan.⁵⁶ Sedangkan Menurut kamila (2022) Good corporate governance (tata kelola) tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan .

2.3.4 Tata Kelola Memoderasi hubungan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan yang memiliki transparansi yang baik sahamnya cenderung mudah diperdagangkan karena adanya ketertarikan yang tinggi dari investor atas perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena dengan menjalankan perusahaan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dapat memenuhi harapan para stakeholder sehingga dapat menarik sejumlah stakeholder untuk loyal terhadap produk perusahaan tersebut, mau berinvestasi di perusahaan sehingga membuat kinerja keuangan menjadi semakin baik. Menurut penelitian Simon, Putri dan Rosel (2022) Good corporate governance memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Adanya good corporate governance akan mendorong bentuk transparansi dari manajemen yang salah satunya adalah pengungkapan kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki transparansi yang baik sahamnya cenderung mudah diperdagangkan karena adanya ketertarikan yang tinggi dari investor atas perusahaan tersebut. Menurut penelitian kristiani dan werastuti (2020) Good corporate governance memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Adanya good corporate governance akan mendorong bentuk transparansi dari manajemen yang salah satunya adalah pengungkapan kinerja lingkungan. Sedangkan Menurut kamila (2022) Good corporate governance (Tata kelola) tidak memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

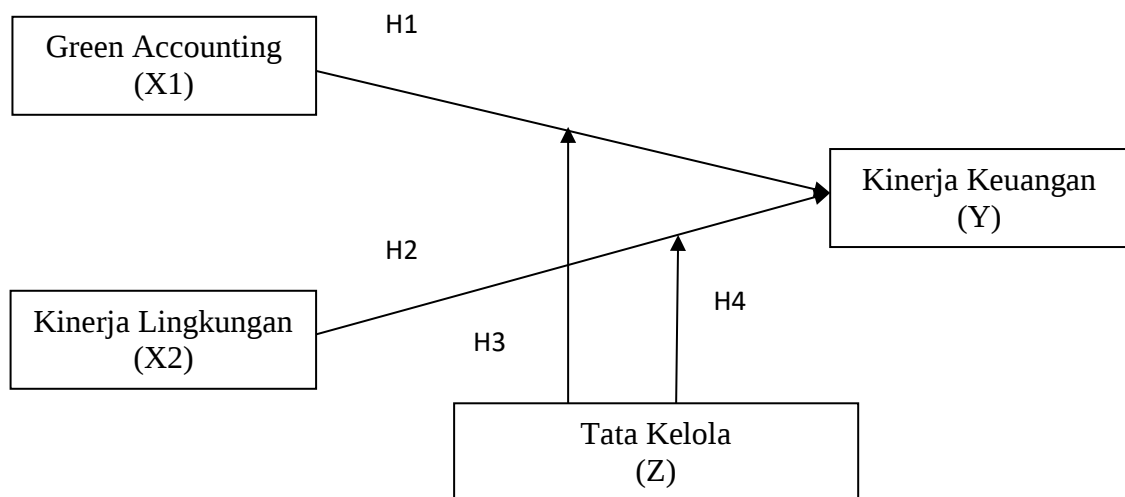
Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat keterkaitan antara Dampak *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020-2024. Keterkaitan tersebut dapat dirumuskan ke dalam bentuk model konseptual penelitian dengan alat analisis Struktural Pemodelan (SEM) atau Partial Least Square, berikut adalah kerangka pikir yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



2.4 Model Penelitian

Perusahaan energi di Indonesia menghadapi tekanan dari berbagai pihak pemerintah, investor, dan masyarakat untuk menerapkan praktik usaha yang berkelanjutan. Green accounting (akuntansi hijau) dan kinerja lingkungan menjadi indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Namun, hubungan antara praktik ramah lingkungan dan kinerja keuangan masih diperdebatkan. Beberapa studi menunjukkan hubungan positif, sementara lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif. Tata kelola perusahaan (corporate governance) berperan sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara green accounting/kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji apakah kualitas tata kelola perusahaan memoderasi hubungan tersebut, pengujian menggunakan analisis SEM PLS. Berikut adalah model penelitian yang digunakan:



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 2.2
Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan model penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 = *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
2. H_2 = Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
3. H_3 = Tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024
4. H_4 = Tata kelola perusahaan mampu memoderasi pengaruh *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
5. H_5 = Tata kelola perusahaan mampu memoderasi pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.